

Analisis Pembelajaran Berbasis Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah

Evita Nadia¹, Rika Sri Marisa², Wiwinda³, Zubaidah Bayan⁴ Hendro Ade Saputra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: epitanadia@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 April 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 9 Mei 2026

Kata Kunci

diagnostic assessment,
Independent Curriculum,
learning needs, differentiated
learning

Keywords

asesmen diagnostik,
Kurikulum Merdeka,
kebutuhan belajar,
pembelajaran berdiferensiasi



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemetaan kemampuan awal siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas IV dan V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah mulai diterapkan melalui tes awal, observasi, dan wawancara sederhana untuk mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen ini mampu membantu guru dalam mengidentifikasi perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, minat, motivasi, serta kesulitan belajar siswa. Dampak penerapan asesmen diagnostik terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan motivasi belajar. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya instrumen asesmen yang terstandar. Dengan demikian, asesmen diagnostik memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, meskipun masih memerlukan penguatan dalam implementasinya.

This study aims to analyze the implementation of diagnostic assessment-based learning in identifying student learning needs in the Independent Curriculum in Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah). This research is motivated by the importance of mapping students' initial abilities as a basis for designing effective differentiated learning. The method used is a descriptive qualitative approach with teachers and students in grades IV and V as the research subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that diagnostic assessment has begun to be implemented through initial tests, observations, and simple interviews to determine students' initial conditions. This assessment can help teachers identify differences in academic abilities, learning styles, interests, motivations, and learning difficulties. The impact of the implementation of diagnostic assessment is seen in increased student engagement, material understanding, and learning motivation. However, its implementation still faces various obstacles such as time constraints, lack of teacher training, and the lack of standardized assessment instruments. Thus, diagnostic assessment has a strategic role in supporting differentiated learning in the Independent Curriculum, although its implementation still requires strengthening.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Evita Nadia al et (2026) Analisis Pembelajaran Berbasis Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup signifikan, yaitu dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Perubahan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri. Transformasi ini semakin diperkuat dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2023).

Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik dengan karakteristik, kemampuan, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi keragaman tersebut melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memungkinkan guru menyesuaikan proses, konten, maupun produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Tomlinson, 2022).

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi awal siswa. Informasi mengenai kemampuan awal, potensi, serta kesulitan belajar siswa menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan bentuk penilaian awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara komprehensif (Sukardi, 2022).

Asesmen diagnostik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek non-kognitif seperti motivasi, minat, serta gaya belajar siswa. Dengan demikian, asesmen ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi siswa. Hasil asesmen diagnostik dapat digunakan oleh guru untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, memilih media yang tepat, serta merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Kemendikbudristek, 2023).

Namun demikian, implementasi asesmen diagnostik di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian literatur, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan fungsi asesmen diagnostik. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individu siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif karena tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan rendah cenderung tertinggal, sementara siswa yang memiliki kemampuan tinggi kurang mendapatkan tantangan yang sesuai (Rahmawati, 2023).

Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Guru sering kali kesulitan untuk merancang dan melaksanakan asesmen secara sistematis karena harus menyelesaikan berbagai tugas administratif lainnya. Minimnya pelatihan dan pendampingan terkait asesmen diagnostik juga menyebabkan guru kurang percaya diri dalam mengimplementasikannya di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik secara efektif (Pratiwi & Lestari, 2024).

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis asesmen diagnostik memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa akan lebih mudah dipahami serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang

menyatakan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang mempertimbangkan pengalaman dan kemampuan awal siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Santrock, 2021).

Lebih lanjut, penerapan asesmen diagnostik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan karena pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan menyenangkan. Siswa tidak lagi merasa tertekan karena harus mengikuti pembelajaran yang terlalu sulit atau terlalu mudah, melainkan dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Pratiwi & Lestari, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara lebih dini, sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Rahmawati, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Namun, implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran berbasis asesmen diagnostik dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan pembelajaran, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan asesmen diagnostik (Sugiyono, 2023).

Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa guru merupakan pelaksana utama dalam proses asesmen diagnostik dan memiliki peran strategis dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Sementara itu, siswa dipilih sebagai subjek karena mereka merupakan objek utama dalam proses asesmen, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan secara langsung bagaimana kebutuhan belajar mereka diidentifikasi dan direspons dalam pembelajaran. Kelas IV dan V dipilih karena siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih berkembang, sehingga lebih mudah diamati dalam proses pembelajaran berbasis asesmen diagnostik (Creswell, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati bagaimana guru melaksanakan asesmen diagnostik serta bagaimana hasil asesmen tersebut digunakan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Observasi ini bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi interaksi antara guru dan siswa serta dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali informasi terkait pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Wawancara dengan guru difokuskan pada strategi yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka

terhadap pembelajaran yang diterapkan. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya akan makna, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, instrumen asesmen diagnostik, serta hasil asesmen siswa. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan bukti empiris terkait implementasi asesmen diagnostik serta membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data (Moleong, 2023).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga menghasilkan temuan yang kredibel (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis secara sistematis. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten (Miles et al., 2021).

Dengan menggunakan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik serta kontribusinya dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah telah mulai dilakukan, meskipun masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya optimal. Secara umum, asesmen diagnostik telah dimanfaatkan sebagai alat untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya pemetaan kemampuan siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif dan berdiferensiasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi salah satu komponen penting yang mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa serta sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu (Kemendikbudristek, 2023).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta motivasi belajar. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi kompetensi guru, keterbatasan waktu, maupun ketersediaan instrumen asesmen yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana asesmen diagnostik diimplementasikan serta dampaknya terhadap pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Rahmawati, 2023).

Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan asesmen diagnostik sebelum proses pembelajaran dimulai. Bentuk asesmen yang digunakan cukup beragam, mulai dari tes awal (pre-test), observasi terhadap perilaku dan kemampuan siswa, hingga wawancara sederhana yang dilakukan secara informal. Melalui berbagai bentuk asesmen tersebut, guru berusaha memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan siswa, baik dalam aspek kognitif seperti pemahaman konsep, maupun aspek non-kognitif seperti sikap, motivasi, dan minat belajar.

Pelaksanaan tes awal umumnya dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Hasil tes ini kemudian digunakan sebagai

dasar dalam menentukan tingkat kesulitan materi serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Selain itu, observasi juga menjadi salah satu metode yang sering digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi karakteristik siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini memungkinkan guru untuk melihat secara nyata bagaimana siswa berinteraksi, merespons pembelajaran, serta menghadapi kesulitan belajar.

Wawancara sederhana dengan siswa juga menjadi bagian dari asesmen diagnostik yang dilakukan guru. Melalui wawancara ini, guru dapat mengetahui minat, motivasi, serta pengalaman belajar siswa yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis. Dengan demikian, asesmen diagnostik yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan konsep asesmen diagnostik yang menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap kondisi siswa (Sukardi, 2022).

Namun demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru masih bersifat sederhana dan belum menggunakan instrumen yang terstandar. Sebagian besar guru masih mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam menilai kemampuan siswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru mengenai teknik dan prosedur asesmen diagnostik yang sistematis. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan terkait asesmen diagnostik juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaannya (Rahmawati, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen diagnostik telah diterapkan, namun masih diperlukan penguatan dalam hal kompetensi guru serta penyediaan instrumen asesmen yang valid dan reliabel. Dengan demikian, asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan memberikan hasil yang lebih akurat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.

Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian, asesmen diagnostik mampu mengungkap berbagai aspek kebutuhan belajar siswa, seperti perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, minat dan motivasi belajar, serta kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Perbedaan kemampuan akademik menjadi salah satu aspek utama yang teridentifikasi melalui asesmen diagnostik. Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam, mulai dari siswa dengan kemampuan tinggi hingga siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan mengetahui perbedaan ini, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi serta memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru dalam mengenali gaya belajar siswa. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi melalui visual, sementara yang lain lebih efektif melalui pendekatan auditori atau kinestetik. Informasi ini sangat penting bagi guru dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Minat dan motivasi belajar siswa juga menjadi aspek penting yang diidentifikasi melalui asesmen diagnostik. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih aktif dan mudah memahami materi. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat membutuhkan pendekatan khusus agar dapat terlibat dalam pembelajaran. Dengan memahami minat dan motivasi siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan ini dapat berupa kesulitan memahami konsep tertentu, kurangnya keterampilan dasar, atau hambatan psikologis dalam belajar. Dengan mengetahui kesulitan tersebut, guru dapat memberikan intervensi yang tepat, seperti bimbingan tambahan atau penggunaan metode pembelajaran yang lebih sesuai.

Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kemudian digunakan oleh guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Pengelompokan ini menjadi dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kondisi mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2022).

Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Penerapan pembelajaran berbasis asesmen diagnostik memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar karena materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

Keterlibatan siswa yang tinggi juga berdampak pada peningkatan pemahaman materi. Siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan karena pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan awal mereka. Selain itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa juga membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan karena pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, guru juga merasakan manfaat dari penerapan asesmen diagnostik. Guru menjadi lebih mudah dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat serta dalam mengelola kelas. Dengan memahami kondisi siswa secara lebih mendalam, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Pratiwi & Lestari, 2024).

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan awal siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis asesmen diagnostik dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Santrock, 2021).

Kendala dalam Implementasi

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Guru sering kali merasa kesulitan untuk melaksanakan asesmen diagnostik secara menyeluruh karena waktu pembelajaran yang terbatas. Selain itu, asesmen diagnostik juga membutuhkan waktu tambahan untuk menganalisis hasil dan merancang tindak lanjut pembelajaran.

Kendala lainnya adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman guru terkait asesmen diagnostik. Banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang dan melaksanakan asesmen diagnostik secara sistematis. Hal ini menyebabkan asesmen yang dilakukan belum optimal dan belum memberikan hasil yang maksimal.

Minimnya instrumen asesmen yang valid dan reliabel juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Guru sering kali harus mengembangkan sendiri instrumen asesmen yang sesuai, yang tentu membutuhkan waktu dan kemampuan khusus. Selain itu, beban administrasi guru yang tinggi juga menjadi faktor yang menghambat implementasi asesmen diagnostik.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan bagi guru, penyediaan instrumen asesmen yang terstandar, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah (Kemendikbudristek, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengatasi berbagai kendala yang ada. Dengan demikian, asesmen diagnostik dapat menjadi bagian integral dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi siswa, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Implementasi asesmen diagnostik membantu guru dalam mengidentifikasi perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, minat, motivasi, serta kesulitan belajar siswa. Informasi tersebut

menjadi dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Dampak positif dari penerapan asesmen diagnostik terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pemahaman materi yang lebih baik, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kompetensi guru, serta minimnya instrumen asesmen yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas implementasi asesmen diagnostik, baik melalui pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, maupun dukungan kebijakan dari pihak terkait. Dengan demikian, asesmen diagnostik dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada kebutuhan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah yang telah berpartisipasi secara aktif. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi berupa masukan, dukungan, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D., & Lestari, R. (2024). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Rahmawati, N. (2023). Analisis penerapan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 120–132.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2022). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Tomlinson, C. A. (2022). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Hidayatulloh, M. F. (2024). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 33–44.
- Lestari, D. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik. *Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 110–121.
- Afifah, F. Z., Rahman, A., & Putri, D. (2024). Transformasi pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.
- Pratama, Y., & Sari, R. K. (2024). Strategi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–88.